

Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia

Yufiya Ma'rifatul Mukaromah¹, Siti Nur Chalimah², Ahmad Manshur³
^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama
Sunan Giri

Alamat e-mail : ¹yfyamrfh02@gmail.com, ²sitinurchalimah53@gmail.com,
³ahmanshur@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a nation characterized by an immense level of diversity in terms of ethnicity, religion, race, and culture. While this diversity serves as a national asset, it can also become a source of conflict if not managed appropriately. This study aims to explain the critical importance of implementing multicultural education in Indonesia today. Using a literature review method, the research analyzes various social challenges, such as intolerance, SARAbased bullying, and social polarization. The findings indicate that multicultural education is not merely an additional subject, but a fundamental basis for fostering inclusive, empathetic, and socially just attitudes from an early age. Implementing multicultural education in schools is a vital step toward strengthening national unity, preventing radicalism, and ensuring that the younger generation is prepared to live together in a diverse and harmonious society.

Keywords: Urgency; Multicultural; Education

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat keragaman dalam hal suku, agama, ras, dan budaya yang sangat besar. Di satu sisi, keragaman itu menjadi kekayaan bangsa, tetapi di sisi lain bisa jadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa pendidikan multikultural sangat penting dan perlu diterapkan di Indonesia saat ini. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai tantangan sosial seperti intoleransi, perundungan berbasis SARA, dan polarisasi masyarakat. Hasil diskusi menunjukkan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya pelajaran tambahan, tetapi menjadi dasar dalam membentuk sikap yang inklusif, penuh empati, dan adil secara sosial sejak kecil. Menerapkan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah adalah langkah penting untuk memperkuat persatuan bangsa, mencegah terjadinya radikalisme, serta memastikan generasi muda siap hidup bersama dalam masyarakat yang beragam dan harmonis.

Kata Kunci: Urgensi; Multikultural; Pendidikan

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya yang paling besar di dunia. Terdapat banyak kelompok suku, etnis, agama, dan tradisi. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki 13.000 pulau, 300 suku, serta 200 bahasa (Nurchayono, 2018). Penduduknya memeluk enam agama (Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Buddha, dan Konghuchu) serta sejumlah aliran kepercayaan lain. Keragaman ini bisa menjadi kekuatan sekaligus tantangan. Kekuatannya terletak pada kedaulatan yang dibangun atas dasar keragaman, sedangkan tantangannya muncul dari kemungkinan konflik yang disebabkan oleh adanya perbedaan tersebut. Keanekaragaman dalam masyarakat multikultural bisa menjadi aset berharga bagi bangsa, namun juga dapat memicu potensi konflik dan perpecahan (Lestari, 2015). Oleh karena itu, pengelolaan keragaman ini sangat krusial untuk menjaga kesatuan Indonesia dan mendorong kemajuannya.

Masyarakat yang beragam sebagai ciri khas bangsa Indonesia mengharuskan adanya suatu konsep kesatuan di atas perbedaan. Dalam konteks ini, keberadaan

multikulturalisme diharapkan bisa terwujud.

Multikulturalisme berlandaskan pada pengakuan akan keberagaman dalam suatu komunitas yang beraneka ragam. Keberagaman ini dapat dipahami sebagai perbedaan dalam budaya, tradisi, cara hidup, agama, dan berbagai perbedaan lainnya. Kelemahan dalam penerapan multikulturalisme di tengah masyarakat yang majemuk dapat memicu konflik yang sangat merugikan banyak pihak. Ketegangan ini mungkin dipicu oleh isu-isu seperti politik, ekonomi, agama, dan lain-lain.

Pemilihan presiden pada tahun 2019 mungkin bisa dijadikan salah satu contoh yang relevan. Masalah terkait agama, etnis, dan golongan muncul ke permukaan. Diskusi mengenai mayoritas dan minoritas menjelma di media sosial dengan sangat luas. Gejala menyebarnya konten SARA di media sosial yang memicu konflik saat pemilihan Gubernur DKI (Evelina, 2015) tampaknya terulang lagi dalam konteks nasional. Berbagai konflik dan ketegangan yang terjadi di dalam masyarakat tidak dapat dihindari. Kejadian ini bisa menjadi salah satu tanda lemahnya pemahaman mengenai multikulturalisme di

Indonesia. Sebab, jika pemahaman multikulturalisme sudah mendalam, maka konflik yang mengatasnamakan perbedaan bisa lebih mudah dihindari.

Secara lebih khusus, salah satu masalah multikultural yang hingga kini masih belum diselesaikan adalah perselisihan antar pemeluk agama, baik yang sama maupun yang berbeda. Contohnya adalah tindakan pembakaran gereja dan pemboikotan terhadap tokoh agama tertentu. Situasi tersebut cukup mendasari pentingnya memperkuat pendidikan multikultural di Indonesia. Meskipun isu ini sudah menjadi bahan diskusi akademik sejak awal 2000-an. Berbagai forum akademik seperti seminar, lokakarya, dan diskusi publik yang bertema pendidikan multikultural telah banyak diadakan. Namun, fakta menunjukkan bahwa masalah keberagaman masih belum sepenuhnya teratasi. Tulisan ini bertujuan untuk mengingatkan kembali betapa pentingnya penguatan pendidikan multikultural saat ini, serta untuk mengusulkan cara pelaksanaannya. Terlebih, isu globalisasi dengan istilah internet of things semakin menjadi perbincangan. Ini berarti tantangan dalam memperkuat pendidikan

multikultural di Indonesia kini "diperkaya" oleh isu budaya global.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research) untuk membedah urgensi pendidikan multikultural di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai literatur teoretis dan empiris, mulai dari buku teks, jurnal ilmiah, hingga artikel kebijakan yang relevan dengan dinamika sosial-budaya di Indonesia. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, di mana informasi mengenai tantangan keberagaman seperti intoleransi dan polarisasi masyarakat disaring untuk mendapatkan inti permasalahan. Kedua, penyajian data secara deskriptif untuk memetakan hubungan antara konsep multikulturalisme dengan penguatan karakter peserta didik di sekolah. Ketiga, penarikan kesimpulan melalui teknik analisis isi (content analysis) guna merumuskan rekomendasi strategis dalam penguatan kurikulum pendidikan yang inklusif. Dengan prosedur ini, penelitian tidak hanya memaparkan teori, tetapi juga memberikan

perspektif kritis terhadap fenomena sosial yang terjadi di lapangan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Multikulturalisme

Multikulturalisme melibatkan penghargaan, pemahaman, dan evaluasi terhadap budaya individu, disertai dengan rasa hormat serta ketertarikan terhadap budaya etnis lain (Lawrence Blum, dikutip Lubis, 2006:174). Konsep multikulturalisme juga dianggap sebagai sebuah ideologi yang mengakui dan merayakan perbedaan dalam kesetaraan, baik secara individu maupun budaya (Suparlan, 2002). Berdasarkan pandangan Taylor dalam Wattimena, R. A. A. (2011), ide multikulturalisme berfungsi untuk mengelola perbedaan dengan prinsip pengakuan terhadap perbedaan tersebut. Hal ini mencakup pengaturan hubungan antar kelompok, keberadaan kelompok imigran, masyarakat adat, dan lainnya. Secara mendalam, multikulturalisme berarti membuka diri untuk menerima kelompok lain secara setara sebagai sebuah kesatuan dalam kebinekaan, tanpa memperhatikan perbedaan budaya, jenis kelamin, agama, atau bahasa.

Tujuan utama dari multikulturalisme adalah memahami kehidupan yang kaya akan keragaman budaya, baik secara pribadi maupun kolektif.

Multikulturalisme mengalami perkembangan pesat setelah Perang Dunia II, akibat adanya gelombang migrasi yang dipicu oleh kebutuhan tenaga kerja untuk rekonstruksi setelah perang. Ada kelompok besar yang berasal dari Eropa Timur dan Turki di Jerman. Di Prancis, terdapat populasi migran yang signifikan dari Afrika. Pembahasan mengenai multikulturalisme secara akademis dilakukan di Universitas Birmingham sebagai bagian dari studi budaya di Inggris, yang menampilkan budaya elit dan budaya rakyat biasa dengan kedudukan yang setara. Di Amerika Serikat, multikulturalisme muncul sebagai bentuk perlawanan rakyat terhadap kebijakan segregasi yang membedakan status ras kulit hitam dan kulit putih. Di Australia, multikulturalisme mulai tumbuh setelah berakhirnya kebijakan White Australia. Di Indonesia, dalam perspektif sejarah, multikulturalisme berkembang dari semangat nasionalisme bersamaan dengan perjuangan melawan penjajahan (Tilaar, 2014).

Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pendidikan multikultural dari segi etimologi tersusun dari dua istilah, yaitu pendidikan dan kultural. Secara umum, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha untuk mengembangkan dan menumbuhkan potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental, sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan budaya. Multikultural sendiri berarti variasi dalam budaya serta aneka norma kesopanan. Sementara itu, dalam terminologi, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai upaya untuk mengajarkan tentang keberagaman budaya.

Istilah “pendidikan multikultural” dapat dipahami dalam dua cara, yakni secara deskriptif dan normatif yang menggambarkan tantangan serta permasalahan pendidikan dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, ini juga mencakup pemikiran tentang kebijakan dan strategi pendidikan yang diterapkan di lingkungan multikultural. Dalam konteks deskriptif, kurikulum pendidikan multikultural seharusnya meliputi topik-topik seperti: toleransi; isu-isu

mengenai perbedaan etnis dan agama; risiko diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; hak asasi manusia; prinsip-prinsip demokrasi dan keberagaman; kemanusiaan universal serta topik-topik lain yang relevan.

Pendidikan multikultural adalah sebuah cara yang inovatif untuk merombak sistem pendidikan yang secara menyeluruh menyingkap kekurangan, kegagalan, dan praktik diskriminatif dalam proses belajar mengajar. Sejalan dengan hal tersebut, Musa Asy'arie menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu proses untuk menanamkan sikap saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap berbagai budaya yang ada di masyarakat yang beragam. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan bangsa ini dapat memiliki ketahanan dan fleksibilitas mental dalam menghadapi konflik sosial.

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah upaya yang direncanakan dan sadar untuk menciptakan kondisi pembelajaran serta proses pengajaran sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini mencakup

penguatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, karakter, kecerdasan, moral yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Ki Hajar Dewantara (dalam Normina, 2017) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan dalam proses perkembangan anak-anak. Artinya, pendidikan membimbing semua potensi yang terdapat pada anak-anak, agar mereka sebagai individu dan bagian dari masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan secara optimal.

Tobroni dkk (2007, dalam Wihardit; 2010) memberikan pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang menyediakan akses bagi semua siswa tanpa diskriminasi terhadap kelas sosial, gender, ras, etnis, budaya, dan agama mereka. Ambarudin (2016) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan, di mana perbedaan dianggap sebagai hal yang wajar. Dengan demikian, siswa menjadi lebih terbiasa dan tidak memperlakukan perbedaan ketika berinteraksi dan menjalin

persahabatan, tanpa mempedulikan latar belakang suku, agama, atau adat yang ada.

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan, dapat dilihat bahwa karakter pribadi, kemampuan mengontrol diri, etika yang baik, dan keterampilan yang diperlukan bagi siswa sebagai individu serta sebagai bagian dari masyarakat, bangsa, dan negara sangat terkait dengan pemahaman serta sikap terhadap multikulturalisme. Pendidikan yang berfokus pada multikultural menjadi sangat penting bagi siswa agar mereka dapat memahami dan menerima perbedaan budaya sebagai sesuatu yang wajar. Keragaman budaya berdampak pada berbagai perilaku, cara berpikir, dan sikap manusia yang berbeda-beda. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang merupakan mata pelajaran wajib dalam sistem pendidikan formal, Indonesia berharap dapat menyalurkan nilai-nilai multikulturalisme kepada setiap generasi. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam ideologi Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Masih adanya konflik yang bersifat multikultural, yang dipicu oleh perbedaan dalam budaya, agama,

dan aspek-aspek kultural lainnya, menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia belum mencapai tingkat optimal dan merata. Salah satu alasan mengapa pendidikan multikultural di Indonesia belum maksimal dan tersebar merata adalah karena layanan pendidikan yang diterima oleh siswa masih belum seimbang. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas dapat menikmati layanan pendidikan berkualitas tinggi. Sebaliknya, masyarakat berpenghasilan rendah hanya mampu menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan dengan biaya yang terjangkau, namun dengan fasilitas pendidikan yang sangat berbeda. Ketimpangan dalam akses dan kualitas pendidikan di Indonesia masih jelas terlihat (Aditomo dan Felicia, 2018).

Berbeda dengan kondisi di Finlandia, di sana tidak dikenal istilah seperti sekolah unggulan, sekolah favorit, atau sekolah biasa, karena negara tersebut mampu menyediakan kualitas pendidikan yang setara di seluruh sekolah untuk semua siswa (Adiputri, 2019). Ini sejalan dengan pandangan Banks (2010; 3): *Multicultural education incorporates*

the idea that all students— regardless of their gender, social class, and ethnic, racial, or cultural characteristics—should have an equal opportunity to learn in school. (Pendidikan multikultural mengedepankan gagasan bahwa semua murid, tanpa memandang jenis kelamin, kelas sosial, serta karakteristik etnis, ras, atau budaya, seharusnya mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah).

Selanjutnya, salah satu faktor yang menghalangi pencapaian hasil pendidikan multikultural yang optimal dan merata adalah pelaksanaan pendidikan multikultural yang masih terbatas. Bahkan, saat ini banyak bergantung pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pada dasarnya, pendidikan multikultural seharusnya dirancang secara menyeluruh. Semua mata pelajaran atau kurikulum perlu berkontribusi dalam menerapkan nilai-nilai multikulturalisme. Selain itu, ketiga pusat pendidikan seharusnya turut berperan dalam memperkuat pendidikan multikultural. Sebab, pada dasarnya pendidikan multikultural tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter, di mana seluruh aspek

pendidikan, termasuk masyarakat, memiliki tanggung jawab. Dengan begitu, pendidikan multikultural akan memiliki peluang lebih besar untuk memenuhi tuntutan bangsa dan negara Indonesia dalam memperkuat persatuan di tengah keberagaman.

Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk mengubah sistem sekolah agar setiap siswa mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat dan dunia yang memiliki keberagaman etnis dan ras. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menjamin kesetaraan akses pendidikan bagi individu dari berbagai ras, etnis, budaya, dan lapisan sosial ekonomi, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi secara kritis dan reflektif sebagai warga negara dalam budaya nasional yang bersifat inklusif.

Menurut Tri Astutik Haryati, tujuan dari pendidikan multikultural terbagi menjadi tiga kategori, yaitu yang berhubungan dengan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran. Untuk aspek sikap, tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran serta kepekaan terhadap budaya,

meningkatkan toleransi budaya, menghargai identitas budaya, bersikap responsif terhadap budaya, dan memiliki keterampilan untuk menghindari serta menyelesaikan konflik. Sedangkan yang terkait dengan pengetahuan bertujuan untuk mendapatkan wawasan tentang bahasa dan budaya orang lain, serta kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku budaya, dan menyadari perspektif kultural. Adapun tujuan pendidikan multikultural yang berhubungan dengan pembelajaran adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman mengenai kelompok etnis yang ada dalam buku-buku teks dan media pendidikan; memberikan berbagai strategi dalam menghadapi perbedaan antar individu, menyediakan alat konseptual untuk komunikasi antar budaya; mengembangkan keterampilan dalam berinteraksi; menawarkan metode evaluasi; membantu menjelaskan nilai; serta menerangkan dinamika kultural.

Jika dilihat dari perspektif yang lebih luas, tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mengatasi masalah konflik yang ada dalam masyarakat Indonesia, atau

setidaknya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa konflik tidak seharusnya menjadi hal yang dianggap wajar. Selain itu, pendidikan multikultural juga harus dapat menawarkan solusi yang mendidik, salah satunya dengan merancang materi, metode, dan kurikulum yang dapat menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya sikap saling menghargai, serta menghormati perbedaan antara suku, agama, ras, etnis, dan budaya masyarakat yang beragam di Indonesia.

Secara fundamental, tujuan pendidikan multikultural bukan sekadar mengenalkan ragam identitas kepada siswa, melainkan sebagai upaya sistemik untuk mereformasi pengalaman belajar. Fokus utamanya adalah memastikan bahwa seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakang etnis, agama, maupun status sosial, memiliki akses yang setara terhadap kualitas pendidikan. Melalui pendekatan ini, sekolah berfungsi sebagai laboratorium sosial yang melatih siswa untuk berpikir kritis terhadap prasangka dan diskriminasi yang sering muncul di masyarakat majemuk. Lebih jauh lagi, implementasi pendidikan multikultural bertujuan untuk membekali generasi

muda dengan tiga kompetensi utama: kesadaran akan identitas budaya sendiri, kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam perbedaan, serta keterampilan resolusi konflik. Dengan demikian, hasil akhir yang diharapkan dari proses pendidikan ini adalah lahirnya warga negara yang inklusif dan empatik, yang mampu menjaga persatuan bangsa sekaligus menangkal pengaruh radikalisme dalam arus globalisasi yang kian kompleks.

E. Kesimpulan

Pendidikan multikultural merupakan instrumen krusial bagi Indonesia untuk mengelola keragaman suku, agama, dan budaya yang sangat luas agar tidak menjadi sumber konflik sosial. Keberadaan pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan sikap inklusif, empati, dan saling menghormati sejak dini guna mencegah isu-isu sensitif seperti intoleransi, radikalisme, dan perundungan berbasis SARA.

Meski tantangan seperti ketimpangan akses kualitas sekolah dan keterbatasan implementasi kurikulum yang masih berpusat pada mata pelajaran tertentu masih terjadi, penguatan pendidikan multikultural

tetap menjadi solusi strategis. Harapannya, melalui integrasi nilai-nilai multikultural di seluruh aspek pembelajaran, setiap siswa dari berbagai latar belakang sosial maupun etnis dapat memiliki kesempatan belajar yang setara dan siap hidup harmonis dalam persatuan bangsa.

PRAKTIK PENDIDIKAN DI INDONESIA. Elementary.

Tilaar, H. A. R. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Grasindo.

Zamroni, (2011). Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'arie, M., (2010). Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa. Kompas.

Banks, J. A. (2010). Multicultural Education: Issues and Perspectives. John Wiley & Sons.

Hanum, F. (2009). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran di Sekolah. Jurnal Cakrawala Pendidikan.

HAR Tilaar, (2002). Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia. Jakarta: Grasindo.

Haryati, T., A., (2009). Islam dan Pendidikan Multikultural. Jurnal Tadris.

Mahfud, C. (2004). Pendidikan Multikultural. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Nugraha, D., Ruswandi, U., Erihandia, M. (2020). URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA. Jurnal Pendidikan PKN Pancasila Dan Kewarganegaraan.

Supriatin, A., Nasution, A., R. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM